

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kesenian Ronggeng Jambret

Sejak lahir ke dunia manusia diberi anugrah oleh Tuhan Yang Maha Esa yaitu rasa indah. Rasa indah tersebut kemudian manusia tuangkan melalui karya seni atau kesenian. Dalam hal ini banyak para ahli menyebutkan bahwa karya seni atau kesenian adalah manifestasi dari kebudayaan yang bersifat halus dan indah yang diciptakan oleh manusia dengan segenap totalitas akal budinya (cipta, rasa dan karsa). Selain itu, yang menimbulkan lahirnya kesenian yang beranekaragam, diantaranya keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis dan pola hidup keseharian masyarakatnya seperti, bertani, berlayar dan lain-lain. Saat ini banyak kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah tertentu dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis daerahnya, salah satu contohnya yaitu kesenian kecak dari Bali. Kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan yang diciptakan manusia untuk memenuhi/melengkapi kebutuhan dalam kehidupannya. Pada kenyataannya bahwa kesenian itu sendiri selalu dikaitkan dengan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari, seperti halnya kata *tari* dalam konteks kesenian adalah dua buah kata kerja yang saling berkaitan dan saling mendukung, karena kata *tari* dalam konteks seni pertunjukan merupakan bagian dari kegiatan dan dalam aktivitasnya ada kalanya *tari* itu sendiri tidak dilibatkan dalam konteks seni pertunjukan.

Seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia yang memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Salah satu

kesenian yang termasuk dalam seni pertunjukan adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah suatu bentuk kesenian yang bersumber dan berakar setelah masyarakat dan lingkungannya merasa bahwa kesenian tersebut merupakan salah satu miliknya sendiri. Pengolahan kesenian tradisional berdasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cipta rasa dalam pengolahan kesenian tradisional mempunyai pengertian yang sangat luas termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa estetis dan estetika serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi yang diwariskan dari angkatan tua kepada angkatan muda/generasi muda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedarsono (1978: 12) sebagai berikut:

Berdasarkan atas pola garapannya, tari dibagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Yang termasuk dalam kelompok tari tradisional, ialah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang lalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sedangkan tari kreasi baru ialah tari yang mengarah kepada kebebasan dalam mengungkapkan, tidak berpijak kepada pola tradisi itu lagi.

Kesenian tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak. Gerak-gerak tari pada suku bangsa primitif sangat dikendalikan dan didorong oleh kehendak untuk maksud-maksud tertentu, misalnya untuk mendatangkan hujan, mengalahkan musuh, berburu binatang, kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya (Soedarsono, 1978: 15).

Di beberapa daerah memiliki kesenian tradisional yang merupakan salah satu kebudayaan yang mengandung ciri khas daerah tersebut. Di daerah Jawa Barat khususnya daerah Ciborelang memiliki kesenian tradisional seperti Ronggeng Jambret.

Kesenian Ronggeng Jambret merupakan kesenian tradisional yang selalu tampil dalam upacara mapag panen, syukuran dan lain-lain. Masyarakat Ciborelang mewarisi

dan melestarikan kesenian Ronggeng Jambret secara turun temurun. Kesenian tersebut sudah menjadi satu kesatuan dalam diri masyarakat Ciborelang (warga aslinya). Hal itu terjadi karena leluhurnyalah yang menciptakan dan mengembangkan kesenian Ronggeng Jambret tersebut. Oleh karena itu, sebagai bukti menghargai peninggalan leluhurnya kesenian Ronggeng Jambret selalu ditampilkan dalam upacara mapag panen dan upacara ritual lainnya. Masyarakat percaya bahwa kesenian Ronggeng Jambret adalah kesenian yang disukai oleh para leluhurnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kasmahidayat (2009: 43) bahwa “seni pertunjukan yang berhubungan dengan sesuatu yang ritus dan bersifat sakral membawa kemungkinan berlatar belakang historis masa sebelumnya”.

Namun dengan adanya pengaruh ekonomi dalam kehidupan masyarakat, maka kesenian Ronggeng Jambret berubah fungsi dari upacara ritual menjadi hiburan, sehingga kesenian Ronggeng Jambret selalu di tampilkan dalam acara-acara hiburan/pelepas lelah para buruh/pekerja. Dengan adanya pergeseran fungsi tersebut, maka kesenian Ronggeng Jambret yang biasanya ditampilkan di daerah sekitar Ciborerang berpindah tempat kedaerah Cilegon (Tambang Mas) karena di daerah tersebut banyak para buruh yang bekerja dan pasti mereka (buruh) memerlukan suatu hiburan setelah mereka sehari penuh bekerja. Dengan berpindahnya tempat pertunjukan Ronggeng Jambret maka berubah pula bentuk dan esensi yang muncul dalam kesenian Ronggeng Jambret tersebut.

Kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana hiburan lebih menguntungkan bagi seorang ronggeng jambret karena dalam sekali pertunjukan mereka bisa lebih banyak merauk/mengambil untung dari bentuk *saweran* yang diberikan para buruh atau juragan-juragan yang menikmati pertunjukan Ronggeng Jambret. Maka tidak heran setelah para Ronggeng pulang dari tempat pertunjukan mereka (ronggeng) dapat

membeli rumah dan tanah yang luas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedarsono (1978: 12)”.....menurut fungsinya, tari bisa berbentuk sebagai tari upacara agama dan adat, tari bergembira atau tari pergaulan dan tari pertunjukan atau tari tontonan”.

2.2 Koreografi Tari Ronggeng Jambret

Dalam suatu tarian unsur utamanya adalah gerak. Gerak-gerak yang telah di ciptakan tersebut disusun dan diatur sesuai dengan kebutuhan, selain itu antara gerak yang satu dengan gerak yang lainnya harus saling berhubungan/berkaitan sehingga dapat menghasilkan suatu keindahan gerak yang banyak mengandung ritme. Sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono (1978: 2):

Gerak eksfresif ialah gerak-gerak yang indah yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Adapun gerak yang indah ialah gerak yang distilir yang didalamnya mengandung ritme tertentu.

Susunan antara gerak yang satu dengan gerak yang lain disebut sebagai komposisi dalam sebuah tarian yang merupakan ungkapan ekspresi dari seorang koreografer dan hasilnya pun akan menjadi sebuah tarian yang indah yang dibawakan oleh seorang penari. Dalam suatu pertunjukan kesenian terutama tari tidak lepas dari istilah koreografi. Istilah koreografi selalu berhubungan dengan tari karena koreografi merupakan susunan karya seni yang dibuat oleh seorang koreografer. Seorang koreografer membuat suatu koreografi dengan memperhitungkan prinsip-prinsip komposisi. Sebagaimana dikemukakan oleh Murgiyanto (1992: 11):

Komposisi tari adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Jika sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan dari pengalaman emosional dan bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil paduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman. Komposisi adalah suatu usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetuk terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya.

Ronggeng Jambret mempunyai koreografi-koreografi yang merupakan ciri khas dari kehidupan masyarakat sekitarnya, dalam hal ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Ciborelang. Koreografi yang terdapat dalam Ronggeng Jambret yang disajikan/dipertunjukkan dalam acara syukuran bayi atau rumah merupakan perpaduan antara gerak tarawangsa dan ketuk tilu. Hasil dari perpaduan tersebut maka muncul gerakan-gerakan yang lebih banyak *mincid* dengan posisi tubuh doyong ke depan (bungkuk). Adapun nama gerakannya antara lain *mincid ecek*, *mincid ngeuyeug*, *bungbangan* dan *terektek*.

2.3 Struktur Penyajian Ronggeng Jambret

Dari beberapa banyak kesenian di Jawa Barat yang tumbuh dan berfungsi sebagai sarana upacara atau ritual, hiburan dan pertunjukan, diantaranya dapat dikaji dan ditelusuri berdasarkan bentuk penyajiannya. Bentuk penyajian merupakan kesatuan dari beberapa unsur tari yang menjadi penunjang dalam pertunjukan, bentuk ini dapat berupa ide atau garapan itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sedyawati (1981: 60) sebagai berikut:

Bentuk penyajian tari terdiri dari 2 kategori:

- 1) Seni pertunjukan yang ditempatkan sebagai suatu tontonan, dimana ada pemisah yang jelas antara penyaji dan penonton.
- 2) Seni pertunjukan yang memberikan pengalaman bersama antara penyaji dan penonton, dimana penyaji dan penonton saling berhubungan.

Dalam penyajian seni pertunjukan sebagai tontonan, penonton hanya menjadi apresiator atau penilai seni yang dipertunjukkan/disajikan. Seni pertunjukan yang disajikan harus memiliki nilai estetis yang tinggi karena dikonsumsi/ditonton oleh para

penikmat seni atau bahkan oleh pakar/ahli seni. Berbeda halnya dengan seni pertunjukan yang memberikan pengalaman bersama antara penyaji dan penonton, dalam pertunjukan seni tersebut antara penyaji dan penonton saling berhubungan ketika mereka menari bersama. Saat menari bersama itulah penonton yang ikut menari mendapat kepuasan tersendiri. Dalam pertunjukan Ronggeng Jambret, hal seperti itu dapat terjadi setelah lagu atau tetabuhan alat musik diperdengarkan, masyarakat terutama para penonton lelaki mulai menari dengan spontanitas mendekati tempat yang telah disediakan untuk menari.

Soedarsono (1978: 14) mengemukakan bahwa, "Menurut fungsinya, tari-tarian Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok tari upacara, kelompok tari bergembira atau tari pergaulan yang juga sering disebut tari sosial dan kelompok tari treatikal atau tari tontonan". Selain itu, Edi Sedyawati (1981: 53) mengemukakan sebagai berikut:

- Fungsi pertunjukan terbagi menjadi tujuh yaitu sebagai berikut:
1. Pemanggilan kekuatan gaib.
 2. Penjemputan roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan.
 3. Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat.
 4. Peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagahan dan kesigapannya.
 5. Perlengkapan upacara sehubungan dengan peringatan tingkat hidup seseorang.
 6. Perlengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu.
 7. Perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.

Mengacu kepada pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa seni sebagai sarana ritual lebih mengutamakan tujuan upacara tersebut daripada menikmati bentuk sajiannya. Dalam pelaksanaannya seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri yang khas yaitu tempat pertunjukan yang dianggap sakral, hari dan waktu tertentu, para pemain tertentu, adanya *sesajen* (persembahan), dan rias serta busana yang khas. Seni pertunjukan yang fungsinya sebagai hiburan, penikmatnya harus melibatkan diri/terlibat dalam pertunjukan

agar mereka (penikmat/penonton) memiliki kepuasan tersendiri setelah selesai pertunjukan tersebut. Sedangkan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai persentasi estetis dalam pertunjukannya/garapannya harus benar-benar serius karena dinilai dan dikomersilkan pada penikmat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soedarsono (1987: 15) sebagai berikut:

Tari upacara adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat dan banyak terdapat di daerah-daerah yang masih bertradisi kuat, serta di wilayah yang masih kuat memelihara agama hindu seperti di Bali. Yang dimaksud dengan tari bergembira atau tari pergaulan, ialah tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan, biasanya pergaulan antara pria dan wanita. Tari treatikal (theatrical dance) merupakan tari yang garapannya khusus untuk pertunjukan.

Pertunjukan kesenian Ronggeng Jambret berfungsi sebagai sarana upacara/ritual yang kemudian bergeser fungsi menjadi hiburan yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang melanda masyarakat sekitarnya. Struktur penyajian kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana upacara/ritual jelas berbeda dengan struktur penyajian kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Ada beberapa unsur yang mendukung terselenggaranya pertunjukan kesenian tersebut seperti tempat pertunjukan, bentuk pertunjukan, musik pengiring, penerangan atau lighting dan sound system, rias dan busana serta adanya penonton atau apresiator. Adapun ciri khas dalam penyajian seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, selalu disediakan *sesajen* (persembahan). Maka dari itu, untuk membedakan fungsi dari suatu seni pertunjukan dapat dilihat dari struktur penyajian kesenian tersebut. Dalam penyajiannya, kesenian Ronggeng Jambret yang berfungsi sebagai sarana upacara/ritual dipertunjukan/disajikan di tengah rumah dengan alat penerangan *cempor*, busana penari menggunakan kebaya, sinjang kebat dan selendang. Namun dalam bentuk

pertunjukannya yang pertama bubuka, mincid, ecek dan penutup.

2.4 Perkembangan Ronggeng Jambret

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena dimana dan kapan pun manusia itu hidup, kebudayaan akan tetap ada, tumbuh dan berkembang. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dan belajar (Koentjaraningrat, 1981:180). Kesenian tradisional merupakan kebudayaan yang berasal dari kehidupan sehari-hari manusia. Kesenian tradisional lahir dari masyarakat, dipelihara dan menjadikan satu kesatuan dalam diri masyarakat tersebut. Kesenian tradisional dirasakan sangat penting oleh masyarakat penduduknya sebagai sarana untuk mencapai suatu kebutuhan baik moril maupun spiritual kesenian tradisional tidak pernah lepas dari kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Kehidupan masyarakat tradisional cenderung terikat dengan adat istiadat yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat setempat. Adat dan tradisi merupakan lembaga masyarakat yang tidak mungkin dipisahkan begitu saja dengan kehidupan masyarakat pendukungnya dalam suatu wilayah tertentu. Bagi masyarakat, adat dan tradisi merupakan segalanya terutama bagi masyarakat pedesaan/perkampungan. Begitu pula dengan kesenian tradisional memiliki ciri tersendiri yang berpijak kepada adat istiadat atau aturan-aturan yang telah baku.

Adapun kesenian tradisional yang mempunyai ciri khas tersendiri baik dari segi fungsi maupun penyajiannya sesuai dengan kondisi lingkungan sosial masyarakatnya. Kesenian dibutuhkan sebagai media ungkapan dalam menyalurkan rasa gembira atau

hiburan. Seiring dengan perkembangan pengetahuan, ekonomi dan teknologi, kesenian tradisional selalu mengalami perkembangan. Hal itu disebabkan dengan adanya perubahan di bidang politik, masalah perekonomian, perubahan minat masyarakat dan kreatifitas seniman pendukungnya. Peristiwa tersebut merupakan salah satu indikator dari usaha seniman dalam menciptakan hal-hal yang dianggap relevan dengan semangat zamannya. Dengan adanya aktivitas kreatif yang dilakukan seniman dalam menciptakan tarian baru, maka dengan sendirinya dalam dunia seni telah terjadi perkembangan. Perkembangan kesenian tradisional dimasyarakat salah satunya disebabkan oleh adanya akulturasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Perkembangan yang terjadi pada kesenian tradisional tidak dapat dicegah akan tetapi perlu kita cermati sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan masyarakat, seiring dengan perubahan zaman. Proses perubahan kebudayaan terutama kesenian menyebabkan eksistensi kesenian tradisional bervariasi. Ada yang hidup dan berkembang dengan baik, ada pula yang hidup tetapi tidak berkembang bahkan sampai ditinggalkan salah satu contohnya yaitu kesenian Ronggeng Jambret. Apabila dilihat dari fungsi keseniannya, ada yang fungsinya bergeser tetapi bentuknya tetap, ada pula yang fungsi dan bentuknya bertambah. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan kesenian tradisional senantiasa terancam dengan adanya perubahan dan kemungkinan besar kesenian tersebut akan musnah apabila tidak ada usaha dalam mengembangkannya.

Kelangsungan sebuah tradisi sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus menerus dari para pendukung dalam mengembangkannya (Murgiyanto, 2004:3). Dalam seni pertunjukan yang berfungsi sebagai persentasi estetis, para pendukung seni dituntut supaya lebih kreatif dalam mengemas seni pertunjukan

agar dalam penyajiannya tidak monoton dan tidak membuat orang bosan saat menontonnya. Pengemasan seni yang baru akan menarik minat para penikmat seni untuk menontonnya, sehingga seni tersebut akan berkembang dengan baik. Selain itu kesenian Ronggeng Jambret tidak hanya mengalami perkembangan dari segi fungsi melainkan dari segi tujuan, alat musik atau waditra serta busana yang dikenakan oleh pelakunya.

Kebudayaan ternyata tidak tinggal diam tetapi bergerak, tumbuh dan berkembang. Seperti halnya pertunjukan seni ritual ada beberapa diantaranya yang berubah fungsi menjadi fungsi hiburan pribadi dan fungsi presentasi estetis. Perubahan fungsi tersebut dengan cara menghilangkan unsur-unsur ritual dan magis, serta pengemasan seni tersebut menjadi lebih layak dikonsumsi oleh khalayak ramai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedarsono (1978:7) sebagai berikut:

Tari sebagai seni tontonan atau seni pertunjukan (performing art) yang disebut seni teatrikal inilah yang lebih mengarah kepada santapan estetis, yang akan lebih banyak memberi hiburan kepada manusia. Tetapi kata hiburan di sini perlu mendapat penjelasan, bahwa ada hiburan yang serius dan ada hiburan yang ringan, walaupun kedua-duanya menurut John Martin harus bisa memberikan kepuasan kepada perasaan penonton.

Setelah bentuk penyajiannya mengalami perkembangan secara tidak langsung fungsinya juga ikut berubah. Kesenian Ronggeng Jambret yang awalnya berfungsi sebagai sarana upacara, seiring dengan perkembangan zaman fungsinya bertambah menjadi dua yaitu sarana upacara dan hiburan pribadi.

Seperti halnya kesenian yang lain, Ronggeng Jambret pun mengalami perkembangan dan perubahan yang mengikuti perkembangan zaman. Kesenian Ronggeng Jambret hidup sekitar tahun 1943, pada periode tersebut bertepatan dengan masuknya pemerintahan Jepang dan berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia. Saat itu banyak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya secara tidak langsung meresap pula

terhadap kesenian Ronggeng Jambret.

Pada tahun 1943 setiap pertunjukan kesenian Ronggeng Jambret biasanya ditampilkan dalam upacara mapag panen yang tempat pertunjukannya dilaksanakan di tengah rumah dengan bantuan penerangan *cempor*. Memasuki tahun 1960-an perubahan perkembangan ekonomi terhadap seni pertunjukan sangat memberikan dampak yang cukup besar diantaranya kesenian yang biasanya ditampilkan dalam upacara ritual sekarang selalu ditampilkan sebagai sarana hiburan yang dapat dikomersilkan.

Dimasa sekarang kehidupan Ronggeng Jambret kurang berkembang dan bahkan sudah hampir punah, baik itu peminatnya maupun pelaksana atau penggarapnya. Hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor yang paling menonjol adalah:

1. *Faktor kepercayaan*

Orang tua dulu masih percaya, jika menginginkan hasil panen yang bagus dan banyak, maka dalam menanam padi harus mengadakan upacara mapag panen. Begitu pula jika akan mengadakan acara ritual seperti sukuran 40 hari bayi, masyarakat dulu masih percaya dengan mengadakan pertunjukan kesenian Ronggeng Jambret, maka semuanya akan berjalan dengan baik. Tetapi masyarakat sekarang kepercayaannya sudah berbeda, meskipun masih ada satu atau dua orang yang masih menganut kepercayaan orang tua dulu. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab penghambat perkembangan kesenian Ronggeng Jambret saat ini.

2. *Faktor pewarisan/turunan*

Yang dimaksud dengan faktor pewaris atau turunan adalah turunan ronggengnya. Karena jika bukan keturunan ronggeng untuk belajar menjadi seorang ronggeng sangat susah dalam mengaplikasikannya. Begitu pula sebaliknya para tokoh ronggeng tidak

mau menurunkan ilmunya kepada orang lain selain kepada turunannya.

3. *Faktor generasi penerus*

Dalam hal ini yang menjadi sarana adalah generasi muda. Namun, anak-anak selaku generasi penerus tidak mau belajar pada orang-orang tua ataupun tokoh-tokoh seni yang ada di sekitar lingkungannya. Mereka lebih tertarik pada hal-hal yang baru dan instan.

4. *Faktor saingan*

Berkurangnya perkembangan kesenian ronggeng Jambret, salah satunya disebabkan oleh saling bermunculannya jenis kesenian yang lain seperti jaipongan, sehingga kesenian Ronggeng Jambret tersisihkan, karena lebih menonjol sebagai sarana hiburan atau ritual.

Jadi kesimpulannya, kehidupan Ronggeng Jambret di kalangan masyarakat Ciborelang sudah mulai punah sekalipun di daerah tersebut tokoh-tokoh Ronggeng Jambret sangat banyak dan masih ada (hidup).